

## Inklusivitas dalam Jurnalisme: Studi Kasus Praktik Jurnalisme Inklusif di Media Daring Tirto.id pada Tahun 2016-2022

Salsabilla Amiyard Siwi<sup>1</sup>, Zainuddin Muda Z. Monggilo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Gadjah Mada  
<sup>1</sup>salsabillaamiyardsiwi@gmail.com

### ABSTRAK

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat menghindari dari proses komunikasi. Komunikasi sebagai fitrah manusia mestinya harus mendukung aspek inklusivitas bagi siapa saja. Namun, kenyataannya informasi yang beredar di lini media saat ini belum sepenuhnya mendukung aspek inklusivitas. Oleh karena itu, institusi media memiliki peran penting untuk mendorong jurnalis menghasilkan berita yang inklusif guna membentuk ruang yang aman dan nyaman di media bagi seluruh masyarakat. Indeks Media Inklusif 2020 menunjukkan bahwa Tirto.id menjadi media dengan peringkat pertama dalam indeks tersebut. Maka dari itu, inklusivitas dalam jurnalisme pada penelitian ini dilihat menggunakan studi kasus praktik jurnalisme inklusif di media daring Tirto.id pada tahun 2016-2022. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Model Hierarki Pengaruh Media oleh Shoemaker dan Reese, serta menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi jurnalis dan institusi media terkait bagaimana mewujudkan inklusivitas dalam media melalui praktik produksi beritanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tirto.id sudah memiliki semangat yang sejalan dengan konsep jurnalisme inklusif. Level ideologi berperan paling signifikan dalam menjalankan jurnalisme inklusif. Sementara sebagian aspek pada level organisasi media, khususnya dalam hal kebijakan organisasi dan fasilitas penunjang yang inklusif belum sepenuhnya mengimplementasikan prinsip jurnalisme inklusif. Oleh karena itu, Tirto.id masih memiliki pekerjaan rumah untuk dapat dikatakan menjadi media yang inklusif sepenuhnya.

**Kata kunci:** jurnalisme inklusif, hierarki pengaruh media, Tirto.id

### ABSTRACT

*Humans are social beings who cannot avoid the process of communication. Communication as human nature should support aspects of inclusivity for everyone. However, in reality the information currently circulating in the media does not fully support the inclusivity aspect. Therefore, media institutions have an important role to encourage journalists to produce inclusive news in order to form a safe and comfortable space in the media for all people. The 2020 Inclusive Media Index shows that Tirto.id is the media with the first rank in the index. Therefore, inclusivity in journalism in this study is seen using case studies of inclusive journalism practices in online media Tirto.id in 2016-2022. This research was conducted using the Hierarchical Model of Media by Shoemaker and Reese, and used a qualitative approach and case studies. This research is expected to be a reference for journalists and media institutions regarding how to achieve inclusivity in the media through its news production practices. The results of this study indicate that Tirto.id already has a spirit that is in line with the concept of inclusive journalism. The ideological level plays the most significant role in running inclusive journalism. Meanwhile, some aspects at the level of media organizations, especially in terms of inclusive organizational policies and supporting facilities, have not fully implemented the principles of inclusive journalism. Therefore, Tirto.id still has some homework to be said to be a fully inclusive media.*

**Keywords:** inclusive journalism, media influence hierarchy, Tirto.id

## A. PENDAHULUAN

"We cannot not communicate". Salah satu aksioma terkemuka dalam bidang ilmu komunikasi ini dikembangkan oleh Watzlawick (1967). Pernyataan ini memiliki arti, yakni kita sebagai manusia tidak dapat menghindar dari proses komunikasi (Armando 2015). Komunikasi sebagai proses perpindahan informasi dapat dikatakan telah ada sejak terbentuknya suatu masyarakat dan telah menjadi bagian dari kehidupan keseharian manusia. Kegiatan komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan informasi ini mestinya harus mendukung aspek inklusivitas bagi siapa saja. Terlebih lagi, Indonesia sebagai negara yang menganut sistem demokrasi, tentunya membutuhkan warga negara yang *well-informed* atau terinformasi dengan baik. Sumber informasi ataupun berita untuk warga tentu harus substantif dan berkaitan dengan kepentingan warga (Yuniar 2019). Selain itu, Indonesia sebagai negara demokrasi semestinya perlu memberikan kesempatan kepada seluruh warga negara untuk terlibat dalam mengemukakan gagasan tanpa adanya tekanan dari pihak manapun. Hal ini bertujuan agar seluruh masyarakat tetap dapat memperoleh informasi yang adil dan menyamaratakan atau tidak timpang sebelah. Tak terkecuali pada kelompok marginal. Dengan menyediakan ruang inklusif di media,

maka akan tercipta ruang yang aman dan nyaman untuk bertumbuh dan berkembang bagi semua orang.

Akan tetapi, pada kenyataannya informasi yang beredar di berbagai lini media saat ini belum sepenuhnya mendukung aspek inklusivitas. Konstruksi sosial yang terbentuk di lingkungan masyarakat kerap mengacu pada kelompok mayoritas saja. Hal ini mengakibatkan suara dari kelompok marginal masih rentan tertinggal atau kurang terakomodir. Bukti nyata dari tidak inklusifnya pemberitaan di media yaitu dapat dilihat dari pemberitaan mengenai isu kelompok marginal di dalamnya, seperti isu terkait kelompok penyandang disabilitas, perempuan dalam kekerasan, kelompok diskriminasi gender dan seksualitas, maupun kelompok diskriminasi agama dan kepercayaan (komunitas religius). Apny & Hasfi (2019) mengatakan bahwasanya pemberitaan mengenai dunia disabilitas dapat dikatakan cukup minim. Hal ini kemudian membuat ruang informasi, wawasan, dan intelektualitas masyarakat terkait dunia disabilitas tidak memadai. Perlakuan terhadap penyandang disabilitas yang tidak menguntungkan pun kerap kali dialami tidak hanya dalam perlakuan nyata, tetapi juga dalam teks media.

Masalah ketidakinklusifan pemberitaan yang terjadi ini tidak dapat

dipungkiri salah satu penyebabnya yaitu karena ketidaktahuan banyak pihak atas apa yang dinamakan kesetaraan gender dan pemahaman mengenai hak-hak kelompok marginal yang ada. Menurut Yayasan BaKTI (2017) munculnya berita-berita yang kurang inklusif juga berasal dari jurnalis yang mempunyai pengetahuan dan perspektif yang berbeda dengan yang dipahami dan diinginkan oleh kalangan yang bekerja untuk pemberdayaan kelompok marginal. Di kalangan jurnalis hanya sedikit yang fokus pada isu kelompok marginal. Namun tentunya masih ada jurnalis yang peduli pada isu tersebut. Jurnalis tersebut pun membutuhkan perspektif dan prinsip mengenai inklusivitas, termasuk kesetaraan gender, pemenuhan hak, perlindungan, dan pemberdayaan kelompok marginal. Dengan demikian institusi media juga memiliki peran penting untuk mendorong jurnalis menghasilkan berita yang inklusif guna membentuk ruang yang aman dan nyaman di media bagi seluruh masyarakat.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang sudah disebutkan di atas, maka peneliti ingin melihat bagaimana inklusivitas dalam jurnalisme diterapkan, yang pada penelitian ini menggunakan studi kasus praktik jurnalisme inklusif di media daring Tirto.id. Alasan mengapa

peneliti memilih media daring Tirto.id menjadi objek penelitian yaitu karena Tirto.id merupakan peringkat pertama dalam Indeks Media Inklusif 2020 (Rapor Jurnalisme Daring dalam Pemberitaan Kelompok Marginal di Indonesia) berdasarkan hasil riset (Remotivi 2020).

**Tabel 1.** Peringkat dan Skor Indeks Media Inklusif 2020

Peringkat	Media	Skor
1.	Tirto.id	7,14
2.	Tempo.co	6,75
3.	Republika.co.id	6,67
4.	CNNIndonesia.com	6,51
5.	Kompas.com	6,4
6.	Liputan6.com	6,34
7.	Detik.com	6,22
8.	Suara.com	6,07
9.	Okezone.com	5,86
10.	Tribunnews.com	5,77

Sumber: Remotivi (2020)

Kekhasan pemberitaan dan perolehan Tirto.id sebagai peringkat pertama dalam skor IMI baik secara umum, skor IMI berdasarkan aspek standar jurnalisme, maupun skor IMI berdasarkan aspek afirmasi media, tentunya sejalan dengan tujuan peneliti yang juga ingin melihat praktik jurnalisme inklusif di media daring Tirto.id. Praktik yang dilakukan oleh ruang redaksi Tirto.id dapat menjadi contoh bagi perusahaan media lainnya untuk memberikan informasi yang inklusif dan bermutu kepada khalayak. Hal ini berguna bagi jurnalis ataupun pembelajar ilmu komunikasi, khususnya jurnalisme, untuk

dapat berkontribusi dalam membumikan jurnalisme yang inklusif dan berkualitas bagi seluruh masyarakat. Dengan melihat praktik jurnalisme inklusif yang berkualitas, maka peneliti melalui penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi bagi institusi media lainnya agar dapat menerapkan praktik jurnalisme inklusif yang baik dan bermutu. Hal ini penting agar permasalahan terkait kurang terakomodirnya suara kelompok marginal ataupun permasalahan informasi di lini media yang saat ini belum sepenuhnya mendukung aspek inklusivitas dapat teratasi dengan baik.

Penelitian ini mempertimbangkan beberapa studi terdahulu yang cukup serupa untuk memperbarui pengetahuan terkait topik atau objek yang sama. *Pertama*, yaitu artikel jurnal berjudul "*Collaborative and Inclusive Journalism: More Than Words*" (Ford, Gonzales, and Quade 2020). Jurnal ini menunjukkan bahwa terdapat keharusan pada media untuk berusaha lebih inklusif bagi berbagai komunitas. *Kedua*, artikel jurnal berjudul "*Inclusive Journalism: How to Shed Light on Voices Traditionally Left Out in News Coverage*" (Rupar 2017). Artikel jurnal ini menampilkan konsep jurnalisme inklusif sebagai upaya mendorong sikap kritis dan dialog tentang kemampuan pers untuk menantang gagasan hegemonik tentang ketidaksetaraan dari keragaman

sosial. Menurut (Rupar 2017) sektor jurnalistik media berpartisipasi penting dalam proses inklusi dan eksklusi yang lebih besar. *Ketiga*, artikel jurnal berjudul "*The Hierarchy of Influences Model, National Culture, Human Development, and Journalism Influences*" (Collins, Kinally, and Sandoval 2023). Artikel jurnal ini menggali bagaimana variabel tingkat sistem sosial pada model pengaruh hierarki dapat membantu membentuk persepsi jurnalis terkait kekuatan yang mempengaruhi pekerjaan mereka. Hasil artikel jurnal ini menunjukkan bahwa dari enam analisis di empat tingkat hierarki, budaya dan sistem sosial memiliki korelasi secara signifikan dengan pengaruh yang dirasakan. Temuan ini mendukung keyakinan bahwa tingkat sistem sosial memiliki tingkat hegemoni paling tinggi dibandingkan tingkatan lainnya. *Keempat*, artikel ensiklopedia berjudul "*Hierarchy of Influences*" yang menjelaskan terkait model hierarki pengaruh sebagai model yang menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi konten media yang disusun berdasarkan tingkat analisis (Reese 2019). Faktor-faktor tersebut termasuk pengaruh yang disebabkan oleh karakteristik individu, rutinitas kerja media, organisasi media, faktor kelembagaan atau organisasi sosial, dan yang paling makro yaitu sistem sosial. Perspektif artikel ensiklopedia tersebut sangat berharga

bagi penelitian ini dalam membantu menjelaskan konsep hierarki pengaruh media dan memandu studi komparatif jurnalisme lintas negara. *Kelima*, Indeks Media Inklusif (IMI) yang diterbitkan oleh (Remotivi 2020). IMI merupakan rapor media dalam aspek inklusivitas. Inklusivitas menurut IMI merupakan prinsip yang menekankan kesetaraan akses dan peluang serta pelenyapan diskriminasi dan intoleransi yang menghambatnya. IMI dihasilkan dengan penelitian yang mengukur mutu jurnalisme pada pemberitaan isu marginalitas yang mencakup empat kelompok marginal yaitu Disabilitas, Perempuan dalam Kekerasan, Keragaman Gender dan Seksualitas, dan Komunitas Religius. *Keenam*, skripsi berjudul "Implementasi Jurnalisme Inklusif di Media Alternatif (Studi Kasus Ruang Redaksi Project Multatuli pada Mei 2021-April 2022)" (Oktyandito 2022). Skripsi tersebut menjadi bahan pertimbangan dan rujukan peneliti untuk memahami konsep luas tentang praktik jurnalisme inklusif yang dilakukan dalam ruang redaksi media dengan mempertimbangkan teori hierarki pengaruh media. Namun penelitian tersebut hanya membahas faktor internal dari hierarki pengaruh media yang mempengaruhi konten suatu media.

Berdasarkan literatur dan studi terdahulu, penelitian yang membahas praktik jurnalisme inklusif di media daring yang ditinjau dari sisi hierarki pengaruh media masih cukup terbatas. Maka dari itu, penelitian ini menjadi sebuah urgensi karena dapat menjadi referensi dan rekomendasi kebijakan bagi praktik jurnalisme inklusif yang diterapkan oleh media daring dalam proses produksi beritanya berdasarkan teori hierarki pengaruh media, baik melalui faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi konten media.

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap perkembangan studi Ilmu Komunikasi, utamanya dalam bidang peminatan jurnalisme. Lebih lanjut, penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi dalam penelitian terkait praktik jurnalisme inklusif. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi jurnalis dan institusi media terkait bagaimana mewujudkan inklusivitas dalam media melalui praktik produksi beritanya.

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

Penelitian ini bertolak dari keresahan peneliti terkait masih rendahnya inklusivitas dalam pemberitaan di media. Hal ini salah satunya disebabkan oleh minimnya ruang bagi kelompok marginal dalam menyuarakan pendapatnya.

Padahal kehadiran ruang inklusif di media menjadi penting untuk menciptakan ruang yang aman dan nyaman bagi semua orang. Oleh karena itu, jurnalisme perlu didorong untuk menjadi inklusif serta memenuhi hak asasi manusia. Inclusion.me.uk (2008) menulis bahwa inklusivitas merupakan prinsip yang menekankan kesetaraan akses dan peluang serta pelenyapan diskriminasi dan intoleransi yang menghambatnya. Untuk memahami seperti apa prinsip inklusivitas yang sudah diterapkan dalam jurnalisme, maka dibutuhkanlah penelitian yang menggali persoalan tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti memberi batasan pada apa yang disebut dengan jurnalisme inklusif. Berdasarkan beberapa definisi yang telah dirumuskan oleh para ahli, peneliti merumuskan bahwa jurnalisme inklusif dalam penelitian ini didefinisikan sebagai rangkaian praktik jurnalisme yang berupaya menghadirkan suara yang adil dan setara bagi seluruh kelompok masyarakat dalam pemberitaan, mengurangi ketimpangan informasi, dan menghilangkan diskriminasi yang sering dialami kelompok marginal. Jurnalisme inklusif menjadi salah satu cara dalam menawarkan keragaman dan kesetaraan dalam produk jurnalistik (Oktyandito 2022). Melalui penelitian ini, prinsip inklusivitas dalam jurnalisme dilihat dan diteliti berdasarkan studi kasus praktik

jurnalisme yang diterapkan oleh media daring Tirto.id dalam memproduksi beritanya. Pemilihan Tirto.id ini didasarkan pada pemeringkatan Indeks Media Inklusif (IMI) yang dikeluarkan oleh (Remotivi 2020). Berdasarkan riset oleh Remotivi tersebut, Tirto.id menempati peringkat pertama sebagai media paling inklusif dalam pemberitaannya. Tirto.id juga menempati peringkat pertama dalam skor IMI baik secara umum, skor IMI berdasarkan aspek standar jurnalisme, maupun skor IMI berdasarkan aspek afirmasi media.

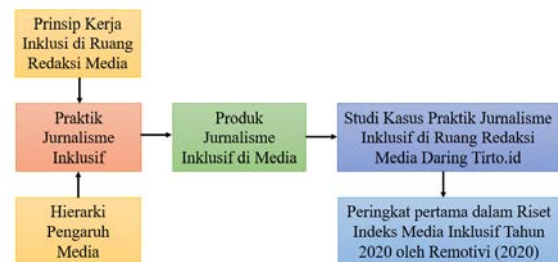
Penelitian ini utamanya hendak mengetahui dan menjelaskan bagaimana praktik jurnalisme inklusif pada ruang redaksi Tirto.id. Untuk menjelaskan praktik jurnalisme inklusif tersebut, dalam penelitian ini peneliti memodifikasi dua konsep utama, yaitu Model Hierarki Pengaruh Media oleh (Shoemaker and Reese 2014) dan Prinsip Kerja Inklusi oleh (Parahita 2020). Model Hierarki Pengaruh Media merupakan konsep untuk menunjukkan bahwa praktik pada ruang redaksi media merupakan kerja kolektif yang melibatkan lebih dari satu faktor. Faktor-faktor tersebut termasuk pengaruh yang disebabkan oleh karakteristik individu, rutinitas kerja media, organisasi media, faktor kelembagaan atau organisasi sosial, dan yang paling makro yaitu sistem sosial (Reese 2019). Konsep

ini memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi dan memetakan unsur apa saja yang terlibat dalam praktik ruang redaksi sebuah media. Adapun konsep Prinsip Kerja Inklusi oleh (Parahita 2020) berguna sebagai dasar dalam melihat bagaimana kerja-kerja inklusif.

Dalam kerangka konsep penelitian ini, peneliti memosisikan praktik jurnalisme inklusif berada di antara dua faktor yang terdapat dalam konsep Model Hierarki Pengaruh Media, yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang memengaruhi produk sebuah media. Faktor internal terdiri dari tiga level pengaruh dari dalam media, yaitu pengaruh individu pekerja media (*individual level*), pengaruh dari rutinitas media (*media routines level*), pengaruh dari organisasi media (*organizational level*). Adapun faktor eksternal terdiri dari dua level, yaitu pengaruh dari institusi sosial yang bekerja dari luar organisasi media (*outside media level*) dan pengaruh sistem sosial atau ideologi (*ideology level*). Selanjutnya, setiap level tersebut menjalankan praktik kerja jurnalisme yang dalam penelitian ini dijiwai oleh nilai-nilai inklusivitas seperti pada prinsip kerja inklusi menurut Parahita (2020). Seperti dikemukakan oleh Parahita (2020), tindakan atau kerja-kerja inklusi didasari prinsip memanusiakan manusia melalui

tiga aspek, yaitu egaliter, nirkekerasan dan *mutual respect*.

Alur berpikir konsep ini dapat dipahami bahwa prinsip kerja inklusi dan hierarki pengaruh media, baik faktor internal maupun eksternal, memengaruhi praktik jurnalisme inklusif di ruang redaksi media, sehingga kemudian memengaruhi produk jurnalisme inklusif di media Tirto.id. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti menyusun konseptualisasi penelitian sebagai berikut.



**Gambar 1.** Konseptualisasi Penelitian

Sumber: Olahan Peneliti (2023)

Garis komando dengan anak panah yang menghubungkan dua hal pada Gambar 1, yaitu prinsip kerja inklusi di ruang redaksi media serta hierarki pengaruh media dengan praktik jurnalisme inklusif menandakan bahwa kedua hal tersebut secara langsung memengaruhi praktik jurnalisme inklusif. Sama halnya dengan garis komando dan anak panah pada praktik jurnalisme inklusif yang secara langsung memengaruhi produk jurnalisme inklusif di media.

### C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif-eksplanatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah (*grounded theory*), dan mengembangkan pemahaman akan fenomena yang dihadapi (Gunawan 2013). Metode penelitian yang digunakan untuk menjalankan penelitian ini yaitu studi kasus Robert K. Yin untuk memahami bagaimana Tirto.id mempraktikkan jurnalisme inklusif pada ruang redaksinya. Metode ini relevan untuk menganalisis fenomena sosial kontemporer dan sesuai untuk menjawab pertanyaan yang lebih bersifat eksplanatif karena digunakan untuk melacak proses operasional sepanjang waktu (Yin 2018). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari tiga cara. *Pertama*, peneliti melakukan wawancara retrospektif dengan wakil pemimpin redaksi, redaktur pelaksana, dan jurnalis Tirto.id. Wawancara retrospektif ini berguna untuk mendapatkan informasi yang valid dan menggali lebih dalam terkait proses produksi berita di Tirto.id yang memuat isu inklusivitas di dalamnya.

*Kedua*, peneliti melakukan studi pustaka dengan mengumpulkan data

yang berasal dari sejumlah sumber. Melalui studi pustaka peneliti bertujuan untuk memberi pengetahuan yang lengkap dan mendalam terkait proses dan dinamika yang terjadi dalam praktik jurnalisme inklusif di media daring Tirto.id.

Adapun metode analisis data dalam penelitian ini yaitu wawancara, analisis temuan, serta penarikan kesimpulan. Temuan hasil analisis kemudian akan disajikan datanya dalam bentuk deskriptif-eksplanatif. Penyajian data ini dipilih karena peneliti bertujuan menjelaskan hasil temuan dalam bentuk wacana deskriptif untuk menunjukkan bagaimana praktik jurnalisme inklusif dalam pemberitaan media di Indonesia.

### D. TEMUAN DAN DISKUSI

#### Praktik pada Level Individu

Pada level individu, terdapat empat faktor yang dianalisis dalam penelitian ini. Keempat faktor tersebut yaitu faktor karakteristik dan latar belakang; faktor sikap pribadi, nilai, dan keyakinan; faktor profesionalitas dan kode etik; serta faktor kekuatan individu dalam organisasi. Dari keempat faktor tersebut, nyatanya faktor profesionalitas dan kode etik menjadi faktor yang paling dominan dalam menentukan hasil liputan. Sebab penerapan profesionalitas dan kode etik ini akan menuntun jurnalis untuk



menghasilkan liputan yang baik dan inklusif.

Agung Dwi Hartanto selaku Wakil Pemimpin Redaksi Tirto.id mengatakan bahwa sebenarnya Tirto.id tidak ada niatan untuk mengesankan dirinya sebagai media yang inklusif. Akan tetapi, keinklusifan Tirto.id ini justru muncul dengan sendirinya karena para individu pekerja media di dalamnya telah menerapkan standar jurnalisme yang tertuang dalam kode etik. Terlebih lagi, untuk liputan yang berkaitan dengan kelompok marginal ataupun pemberitaan terkait kasus asusila, tentunya sudah ada peraturannya sendiri di dalam kode etik jurnalistik.

“Prinsip-prinsip dasarnya kode etik, selagi itu memenuhi mungkin pengaruhnya justru imbasnya adalah kita kecenderungannya inklusif segala macam ... Ya kita juga tergoda oleh *traffic* tapi tidak segitunya, bermain di hal-hal yang lain gitu, bermain di pusaran itu tapi nggak mengeksploitasi pelaku atau korban, kayak gitu. Proporsi yang pas aja, kita berusaha untuk ke sana. Menghormati hak asasi manusia, itu to, salah satu elemen jurnalisme [00:38:24.13]

(Agung Dwi Hartanto, wawancara personal, November 1, 2022)

Di Tirto.id terdapat dua standar dasar yang harus dikedepankan ketika jurnalis meliput soal kelompok marginal.

Yang *pertama*, yaitu *cover both side*. Soal nanti *tone* pemberitaannya memiliki kecenderungan tertentu, menurut Agung itu adalah hal yang tidak dapat dilepaskan karena bagaimanapun sebuah isu tentunya mendapatkan pengaruh subjektivitas dari reporter maupun editornya. Hanya saja, yang perlu diperhatikan yaitu sejauh mana batasan-batasan pembelaan itu terhadap kelompok marginal. Adapun standar *kedua*, yaitu standar etik jurnalistik, contohnya bagaimana ketika meliput kasus asusila, kaum difabel, kelompok rentan yang terkait dengan orientasi seksual. Agung mengatakan untuk memperoleh wawasan terkait kelompok marginal, sebelum melakukan liputan, Tirto.id beberapa kali mengadakan diskusi dengan para kelompok tersebut, misalnya untuk memperoleh informasi terkait apa istilah yang dapat digunakan untuk menyebut mereka di dalam jurnalisme.

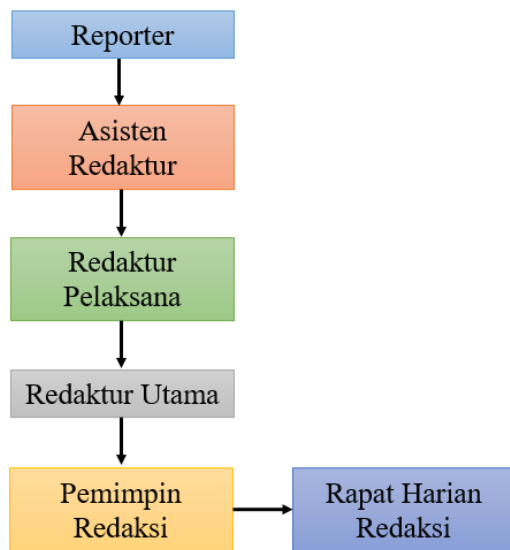
Secara umum, liputan terkait kelompok marginal yang muncul di media Tirto.id sudah sesuai dengan konsep jurnalisme inklusif karena setiap pekerjaannya sudah memiliki pemahaman yang sejalan dengan visi organisasi untuk menghadirkan pemberitaan yang jernih, mengalir, dan mencerahkan. Tirto.id pun senantiasa menekankan pada pekerja medianya untuk mematuhi kode etik

jurnalistik dalam setiap liputannya agar dapat memberikan informasi yang berkualitas dan bermanfaat untuk kepentingan publik. Meski demikian, pada level individu ini, faktor karakteristik dan latar belakang jurnalis terkadang turut memengaruhi isu yang diangkat oleh jurnalis. Sebab, apabila seorang jurnalis memiliki kecenderungan yang kuat terhadap suatu isu maka ia akan lebih banyak menulis isu tersebut dibanding isu lainnya. Hal ini menyebabkan kurang banyaknya cakupan isu yang diangkat dan dapat dianggap tidak murni menyuarakan kelompok marginal karena dipengaruhi oleh faktor eksternal. Oleh karena itu, Tirto.id perlu berupaya untuk selalu meyakinkan publik, salah satunya dengan membuat strategi inklusivitas jangka panjang yang harus dijalankan dalam ruang redaksinya.

### **Praktik pada Level Rutinitas Media**

Pada level rutinitas media, ruang redaksi Tirto.id sudah banyak menerapkan konsep jurnalisme inklusif. Misalnya, dalam segi penentuan berita, Tirto.id memberikan kebebasan atau keterbukaan kepada semua pekerja medianya untuk menyampaikan usulan atau ide liputan. Ide liputan ini dapat disampaikan pada saat rapat harian redaksi Tirto.id yang diikuti oleh pemimpin redaksi, wakil pemimpin redaksi, redaktur utama,

redaktur pelaksana, dan pimpinan dari setiap divisi yang ada di Tirto.id. Meskipun reporter tidak berada dalam rapat redaksi, namun reporter tetap dapat menyampaikan pendapatnya melalui redaktur pelaksana atau pimpinan di masing-masing divisi. Menurut Maya Saputri, Redaktur Pelaksana Tirto.id, redaktur akan sangat *appreciate* dengan usulan dari reporter yang liar, menarik, dan memiliki banyak ide. Ide yang dibawa redaktur pelaksana dalam rapat redaksi merupakan ide dari reporter dan asisten redaktur yang sudah diolah dan sudah ada pembicaraan terlebih dahulu di masing-masing divisi. Baru kemudian ide yang sudah diolah tersebut, diberikan kepada redaktur pelaksana untuk disampaikan dalam rapat harian redaksi. Cara ini menunjukkan salah satu bentuk inklusivitas yang ada dalam redaksi media Tirto.id dengan mengakomodasi suara dari berbagai level pekerja medianya.



**Gambar 2.** Alur Pengusulan Berita dalam Redaksi Media Tirto.id. Sumber: Olahan Peneliti (2023)

“Jadi, suara mereka tu pasti didengarkan di situ, jadi ada pembicaraan, ada diskusi di situ, dialog di situ, baru dibawa ke rapat besar, gitu. Jadi yang bikin kita istilahnya masih mempertimbangkan bahwa ini isu yang menarik gitu, jadi kalau misalnya dari reporter ada ide-ide yang menarik ya redpelnya akan setengah mati mempertahankan, ini menarik idenya, gitu. Jadi ruang diskusi itu yang jadi rohnya sebenarnya, kalau misalnya ruang diskusi itu udah nggak ada, itu yang susah sih, nggak kebayang juga saya, kayak gimana gitu, kalau misalnya apa, suara-suara dari bawah ini, istilahnya dari reporter ini kita nggak akomodasi gitu, itu kalau misalnya ada yang bagus kenapa tidak [00:36:00.24]”  
(Maya Saputri, wawancara personal, Oktober 25, 2022)

Menurut Maya, usulan-usulan topik pemberitaan pun tidak selalu berasal dari perintah redaktur, tetapi terkadang dari

ide masing-masing jurnalis. Menurutnya, dalam ruang redaksi, semua pekerja media berada pada level yang setara, tidak ada pimpinan ataupun bawahan. Semua pekerja media menjadi partner yang setara untuk menyuarakan bahwa sebuah isu inklusivitas layak untuk diangkat asalkan memiliki dasar logika, *news value*, dan kepentingan publik yang jelas. Hal ini pun juga disepakati oleh Dipna, salah seorang jurnalis Tirto.id. Dipna mengatakan bahwa dalam penentuan topik pemberitaan, semua pihak dapat saling berkontribusi. Apabila ada pendapat yang berbeda pun, redaktur dan jurnalis akan sama-sama berkoordinasi untuk menentukan titik tengah dari keinginan masing-masing.

Tirto.id pun memberikan kesempatan kepada masyarakat umum untuk menjadi kontributor lepasnya. Dalam segi waktu pengerjaan liputan, Tirto.id juga memberikan durasi waktu yang ideal untuk jurnalis. Untuk liputan-liputan panjang yang membutuhkan kedalaman isi liputan, durasi waktunya pun lebih fleksibel dengan didasarkan pada kondisi dan kedalaman cerita. Hal ini dilakukan agar jurnalis tidak tergesa-gesa dalam membuat liputan serta agar jurnalis mampu menyajikan tulisan yang informatif dengan data yang lengkap dan akurat. Dalam ruang redaksinya pun Tirto.id

banyak memunculkan isu inklusivitas karena didorong oleh keinginan Tirto.id untuk memberikan ruang kepada lebih banyak masyarakat untuk bersuara, tidak terkecuali kelompok marginal. Untuk membuat liputan terkait kelompok marginal pun Tirto.id banyak memperluas sumber informasi dari berbagai narasumber yang memiliki otoritas dan wawasan untuk menjawab isu yang diangkat. Meski demikian, masih terdapat beberapa hal yang belum ideal dalam level rutinitas media ini. Misalnya, belum adanya staf yang berasal dari kelompok marginal, misalnya penyandang disabilitas atau staf dengan gender non-biner. Namun hal ini dapat diatasi dengan membuat desain perekrutan bagi kelompok marginal agar dapat memberikan ruang bersuara kepada lebih banyak kelompok masyarakat.

### **Praktik pada Level Organisasi Media**

Pada level organisasi media, terdapat beberapa hal dalam kebijakan organisasi Tirto.id yang sudah maupun belum sesuai dengan konsep jurnalisme inklusif dan prinsip kerja inklusi. Contoh kebijakan organisasi yang sudah sesuai yaitu kesetaraan dalam fasilitas asuransi, upah, cuti, sistem perekrutan dan jabatan yang tidak memandang gender.

“Jadi itu ya, tidak ada perbedaannya di situ gitu, karena kan itu adalah

fasilitas yang diberikan kantor, dan itu ya menurut saya itu adalah bagian dari kebijakan yang cukup okelah ya. Maksudnya dari dalam artian biasanya kan cowok dianggep sebagai kepala keluarga, di kita nggak ada kayak gitu, jadi semua yang bekerja ya mendapat porsi sesuai hak dan kewajiban yang sama, gitu, karena ya tidak selamanya kepala keluarga, istilahnya bukan kepala keluarga sih ya, eee kita lebih percaya keluarga itu kan *partnership* ya, jadi makanya istilahnya yang bekerja gitu ya, misalnya yang bekerja yang perempuan atau yang laki-laki tu juga nggak ada perbedaan, kayak gitu sih [01:09:28.05]

(Maya Saputri, wawancara personal, Oktober 25, 2022)

Bagi pekerja laki-laki ataupun perempuan keduanya sama-sama memperoleh fasilitas asuransi untuk dirinya, pasangannya baik suami atau istrinya, sampai dengan anaknya. Upah yang diperoleh pun dapat dikatakan layak dan tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dengan jabatan yang setara. Masa cuti pun diberikan kepada laki-laki dan perempuan, sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Misalnya, pekerja laki-laki memperoleh cuti *paternity*, sedangkan pekerja perempuan memperoleh cuti haid, hamil, dan menyusui. Dalam sistem perekrutan dan kenaikan jabatan pun Tirto.id tidak membedakan gender para pekerja medianya, asal memiliki kualitas yang sesuai dengan standar kualifikasi Tirto.id maka ia dapat

bergabung dengan Tirto.id atau memperoleh jabatan yang sesuai.

Namun, tentu saja masih terdapat beberapa hal dalam kebijakan organisasi Tirto.id yang belum sesuai dengan konsep jurnalisme inklusif, misalnya belum adanya pelatihan khusus terkait isu inklusivitas bagi pekerja media Tirto.id. Selain itu, Tirto.id juga belum memiliki target inklusivitas jangka panjang yang didokumentasikan secara formal seperti standar baku yang tertulis terkait prinsip-prinsip yang harus diterapkan dalam menulis pemberitaan tentang kelompok marginal. Selain itu, Tirto.id juga belum membentuk desain perekrutan untuk pekerja media yang berasal dari kelompok marginal, seperti penyandang disabilitas atau individu dengan gender non-biner. Padahal dengan adanya pekerja media yang berasal dari kelompok marginal, maka redaksi media dikatakan memenuhi aspek inklusivitas karena memberikan ruang kepada lebih banyak kelompok masyarakat untuk bersuara. Sementara dari segi fasilitas, kantor fisik Tirto.id belum secara khusus memiliki fasilitas untuk kelompok marginal, seperti ruang laktasi, *guiding block*, *lift*, tangga landai, layanan mobilitas, ataupun kamar mandi untuk penyandang disabilitas. Namun, untuk konten video di YouTube sendiri, Tirto.id

sudah menyediakan *closed caption* yang dapat memudahkan penyandang disabilitas dalam menangkap informasi yang disampaikan.



**Gambar 3.** Contoh tampilan *closed caption* di salah satu konten video YouTube @TirtoID. Sumber: Dokumentasi penulis dari kanal YouTube @TirtoID (2023).

### **Praktik pada Level Insitusi Sosial yang Bekerja di Luar Media**

Dalam faktor eksternal hierarki pengaruh media, pada level institusi sosial yang bekerja di luar media, Tirto.id berupaya memerankan fungsinya sebagai media yang memiliki tanggung jawab kepada masyarakat untuk menjadi pelayan publik atau *public servant*. Maka dari itu, sebagai pelayan publik Tirto.id berupaya menyediakan informasi yang menyangkut kepentingan khalayak, bukan kepentingan pihak-pihak tertentu saja.

Agung Dwi Hartanto, Wakil Redaktur Tirto.id, pun menyatakan bahwa Tirto.id berusaha untuk selalu berada di tengah, di antara konflik, bukannya memiliki

kecenderungan pada salah satu pihak saja. Upaya ini dilakukan untuk menjaga Tirto.id tetap berada pada jalur yang dicita-citakan, Menurut Agung, Tirto.id memiliki prinsip untuk memberitakan semua hal secara berimbang dan *cover both side*. Hal inilah yang kemudian memengaruhi sikap Tirto.id sebagai institusi untuk selalu berada di median tengah atau tidak berpihak pada salah satu konstruk politik, sosial, dan ideologi tertentu. Namun, Agung tidak menutup kemungkinan jika individu jurnalis Tirto.id mungkin memiliki kedekatan dengan narasumber tertentu yang kemudian memengaruhi pemilihan narasumber atau isu dalam sebuah liputan.

“Kalau sebagai institusi *nggak* seperti itu (memiliki kecenderungan pada pihak tertentu) tapi mungkin karena jurnalisnya ada kedekatan dengan narasumber tertentu mungkin itu pengaruh, tapi secara institusi bahwa kita misalnya kecenderungannya misalnya ya kalau dalam terminologi ke kiri atau ke kanan gitu, ya *nggak* gitu juga. Kita pernah dianggap sebagai kiri, kita juga pernah dianggap sangat kanan, misalnya kayak gitu sih, kalau dalam konteks misalnya Pilpres kemarin ya, kita pernah disebut sebagai pro Jokowi, tapi juga pernah disebut juga pro Prabowo, misalnya hal-hal kayak gitu [00:25:18.24]

(Agung Dwi Hartanto, wawancara personal, November 1, 2022)

Menurut Agung, dalam sistem internal dan sistem pengorganisasian yang ada di

Tirto.id pun selalu ditekankan untuk memenuhi prinsip berimbang dan *cover both side*. Maka dari itu, ketika hendak menulis berita yang memiliki hubungan dengan negara, pemerintahan, perusahaan, atau partai politik, Tirto.id selalu mengedepankan sikap kritisnya, jika memang ada hal-hal yang harus dibenahi pun Tirto.id tidak segan-segan untuk menyampaikan kritiknya. Dalam laman webnya, Tirto.id menghadirkan versi beta web yang tanpa iklan. Ketika ada konten yang memuat iklan, Tirto.id akan menjelaskan bahwa itu merupakan konten advertorial atau konten kerja sama. Cara ini dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban dan kejujuran Tirto.id kepada publik. Namun secara umum, konten yang mengandung iklan hanya terdapat di konten advertorial. Bukan terletak pada tampilan laman web seperti yang terdapat pada laman-laman web media *online* pada umumnya. Maka dari itu, secara umum jika dilihat dari institusi sosial yang bekerja di luar media, saat ini posisi Tirto.id berdiri di atas dan untuk semua golongan dan non-partisan, serta tidak bekerja untuk kepentingan politik mana pun.

### **Praktik pada Level Sistem Sosial atau Ideologi**

Level terakhir yang masih termasuk dalam faktor eksternal, yaitu level sistem

sosial atau ideologi. Level ini menunjukkan bahwa dalam menjalankan organisasinya, Tirto.id melaju pada rel jurnalisme presisi. Agung Dwi Hartanto, Wakil Pemimpin Redaksi Tirto.id menyatakan bahwa jurnalisme presisi berarti jurnalisme yang memberikan pemberitaan yang akurat dengan adanya tambahan berupa data berwujud foto, kutipan, rekaman peristiwa, ataupun data statistik yang ditampilkan baik secara langsung maupun melalui infografik dan video infografik.

“Jadi bukan hanya *top news*, bukan hanya penyampaian pernyataan dari para tokoh gitu, atau para pelaku peristiwa, bukan semata itu, tetapi kita berusaha memberikan data-data lain yang itu memberikan itu tadi, wawasan tambahan kepada pembaca, itu sih [00:05:57.03]”

(Agung Dwi Hartanto, wawancara personal, November 1, 2022)

Tirto.id juga berpegang pada visi yang dibawa sejak pembentukan medianya, yaitu jernih, mengalir, dan mencerahkan. Tirto.id kemudian menerjemahkan visi tersebut sebagai keharusan menyajikan tulisan-tulisan yang jernih (*clear*), mencerahkan (*enlighten*), berwawasan (*insightful*), memiliki konteks (*contextual*), mendalam (*indepth*), investigatif, dan faktual, didukung dengan data kuantitatif dan kualitatif yang dapat dipertanggungjawabkan. Visi ini kemudian melekat menjadi ideologi yang selalu

ditekankan kepada jurnalis Tirto.id dalam menulis setiap pemberitaannya. Dengan menerapkan visi ini, secara tidak langsung Tirto.id sebagai media yang berfungsi sebagai pelayan public (*public servant*) berarti juga menerapkan standar-standar jurnalisme yang telah tertuang dalam kode etik jurnalistik. Dengan mengedepankan kode etik jurnalistik, maka jurnalis dapat menghasilkan berita yang berkualitas dan bermanfaat untuk kepentingan publik. Level sistem sosial atau ideologi menjadi level dengan pengaruh yang paling signifikan terhadap pemberitaan yang ada di media daring Tirto.id. Hal ini dikarenakan pada level ini individu pekerja media, rutinitas media, dan organisasi media menjadikannya sebagai preferensi dalam menulis, membuat kebijakan redaksi, sampai dengan menerbitkan beritanya kepada audiens.

## E. BAHASAN

Level ideologi atau sistem sosial di Tirto.id memiliki pengaruh yang paling signifikan terhadap prinsip dan standar jurnalisme di ruang redaksi, keputusan-keputusan redaksional, pemilihan topik liputan, serta produk media yang dihasilkan secara umum. Pengaruh ini muncul karena level ideologi yang berkaitan dengan konsepsi seseorang

atau institusi dalam menafsirkan realitas turut mempengaruhi produk medianya. Ideologi ini kemudian memberikan arah dan kesepahaman dalam mencapai tujuan redaksi media.

Shoemaker & Reese (2014) memiliki pandangan bahwa ideologi yang berhubungan dengan media dibentuk oleh sejumlah subsistem seperti sosial, budaya, ekonomi, politik, ataupun ideologi yang sudah ada, saling terkait dan berpengaruh pada isi media. Orientasi atau tujuan apapun, termasuk ideologi yang dimiliki sebuah media berpengaruh terhadap pembentukan isi media. Namun, tentu saja hal ini tergantung pada perbedaan latar belakang yang dimiliki masing-masing media. Tirta.id yang pada awal pendiriannya terbentuk dengan latar belakang jurnalis yang rata-rata berasal dari para aktivis, baik aktivis kampus maupun ekstra kampus kemudian memengaruhi gaya pemberitaan Tirta.id yang inklusif atau memperjuangkan hak-hak dan suara kaum marginal yang tertinggal.

Level ideologi dapat dikatakan lebih kompleks daripada level-level sebelumnya karena menurut (Shoemaker and Reese 2014) level ini merupakan dasar semua konten media dibangun. Ideologi akan mempengaruhi nilai-nilai tertentu yang disepakati oleh media dan

kemudian membentuk perilaku dan berita yang dihasilkan oleh jurnalis. Maya Saputri, Redaktur Pelaksana Tirta.id mengatakan bahwa visi Tirta yaitu menghasilkan pemberitaan yang jernih, mengalir, dan mencerahkan, kemudian diturunkan menjadi nilai-nilai yang dipegang dalam ruang redaksi. Maka dari itu, menurut Maya, dalam rapat redaksi, para pekerja media Tirta.id juga berusaha untuk mengejawantahkan visi tersebut, misalnya dengan menulis soal kesetaraan seperti terkait suara kaum marginal yang kurang terakomodir. Visi misi Tirta.id ini kemudian terinternalisasi sebagai sistem ideologi yang dijalankan oleh Tirta dalam ruang redaksinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan jika pengaruh level ideologi dalam pemberitaan di media Tirta.id memiliki pengaruh paling signifikan dibandingkan dengan level lainnya. Hal ini dikarenakan apa yang ditulis jurnalis atau keputusan-keputusan redaksi akan selalu berpegang pada prinsip dan visi misi organisasi itu sendiri dalam melihat sebuah konflik. Selain itu, pada level ini, individu pekerja media, rutinitas media, dan organisasi media menjadikannya sebagai preferensi dalam menulis, membuat kebijakan, sampai dengan menerbitkan berita kepada audiens.



## Praktik Prinsip Kerja Inklusi dalam Ruang Redaksi Tirto.id

Selain melalui teori hierarki pengaruh media, praktik penerapan nilai-nilai inklusivitas dalam penelitian ini juga dilihat dari penerapan prinsip kerja inklusi yang dikemukakan oleh Parahita (2020). Prinsip tersebut terdiri dari tiga aspek, yaitu egaliter, nirkekerasan, dan *mutual respect*. Dalam penelitian ini, setiap prinsip dilihat dari lima level pengaruh media, yaitu individu, rutinitas media, organisasi media, institusi sosial yang bekerja di luar media, dan sistem sosial atau ideologi.

Tindakan dalam kerja inklusi di ruang redaksi media harus didasari prinsip memanusiakan manusia, salah satunya melalui aspek egaliter. Aspek ini menjunjung tinggi kesetaraan. Maka dari itu, untuk memenuhi aspek ini, setiap orang harus memperoleh bagian yang setara atas sumber daya dan kesejahteraan. Dalam ruang redaksi media Tirto.id, sudah terdapat beberapa kebijakan organisasi yang memenuhi aspek egaliter atau kesetaraan. Contohnya yaitu kesetaraan dalam fasilitas asuransi, upah, cuti, sampai dengan jabatan yang setara dalam organisasi. Dalam segi asuransi, laki-laki dan perempuan sama-sama mendapatkan fasilitas yang setara, bahkan sampai dengan keluarganya.

Sehingga tidak hanya pekerja laki-laki saja yang memperoleh asuransi untuk istri dan anaknya, namun pekerja perempuan juga memperoleh asuransi untuk dirinya, suaminya, dan anaknya. Dalam segi upah pun, nominal yang didapatkan antara laki-laki dan perempuan adalah setara dan dapat dikatakan cukup. Dari segi cuti, perempuan pun mendapatkan tambahan cuti haid, hamil, dan melahirkan. Begitu juga laki-laki yang mendapatkan jatah cuti *paternity*. Sistem kenaikan jabatan dalam organisasi Tirto.id pun tidak memandang gender, bahkan perempuan juga dapat memperoleh posisi sebagai pimpinan, seperti redaktur pelaksana dan redaktur. Dalam sistem perekrutan, Tirto.id juga tidak memandang gender karena yang menjadi pertimbangan adalah kualitas calon jurnalis, paradigma berpikir yang baik, serta dapat memenuhi standar jurnalisme yang ada di Tirto.id.

Akan tetapi, masih terdapat kebijakan organisasi yang belum sepenuhnya mengimplementasikan nilai-nilai kesetaraan. Contohnya yaitu Tirto.id belum mendesain perekrutan bagi penyandang disabilitas dan menyediakan fasilitas bagi mereka. Padahal dengan merekrut dan menyediakan kebutuhan bagi penyandang disabilitas, Tirto.id berarti telah mengedepankan inklusivitas dengan memberikan ruang bagi

kelompok marginal. Pada akhirnya tentu hal ini dapat bermanfaat untuk memperkaya perspektif liputan yang ada di Tirto.id. Selain penyandang disabilitas, Tirto.id juga belum merekrut staf dengan gender non-biner. Adanya desain perekrutan bagi kelompok marginal semestinya dilakukan oleh organisasi media sebagai institusi sosial berfungsi sebagai pelayan public (*public servant*) karena itu berarti media tersebut telah menyediakan ruang dan mengikutsertakan suara-suara dari lebih banyak kelompok masyarakat.

Prinsip memanusiaikan manusia dalam tindakan atau kerja-kerja inklusi lainnya yang dikemukakan oleh Parahita (2020) yaitu aspek nirkekerasan. Menurut Butler (2020) aspek nirkekerasan berarti praktik yang tidak hanya mengupayakan cara untuk menghentikan tindakan kekerasan, tetapi juga merupakan komitmen berkelanjutan untuk menciptakan kebebasan dan kesetaraan antarsesama (Oktyandito 2022). Dalam praktik kerja inklusi di media, komitmen berkelanjutan tersebut diwujudkan dengan menghargai dan memperjuangkan kehidupan kelompok yang terpinggirkan. Dalam media Tirto.id, aspek ini dilihat dari bagaimana jurnalis menuliskan perspektif dalam liputan serta bagaimana hubungan yang dibangun dengan narasumber.

Secara umum, jurnalis di Tirto.id sudah memiliki pemahaman yang baik terkait sudut pandang dan perspektif yang digunakan dalam meliput kelompok marginal. Hal ini dapat dilihat dari liputan-liputan yang sudah tayang ataupun dari pernyataan informan penelitian ini. Keberpihakan jurnalis pada kelompok marginal pun tergambarkan melalui kisah-kisah panjang dan mendalam tentang subjek liputan. Liputan terkait kelompok marginal yang ada di Tirto.id pun selalu menggunakan persektif kelompok marginal tersebut atau perspektif korban dan selalu mengupayakan prinsip *cover both side*.

Dalam aspek hubungan dengan narasumber pun jurnalis dapat menjalin hubungan yang baik. Terlebih lagi, jurnalis yang meliput kelompok marginal dalam tulisan *indepth* selalu menyaksikan langsung keseharian kelompok marginal tersebut dengan terjun langsung ke lapangan dan berbaur dengan mereka. Jurnalis di Tirto.id juga sudah memahami bagaimana memberikan pelayanan kepada narasumber ketika hendak melakukan liputan, misalnya dengan mengedepankan *consent* atau persetujuan sebelum wawancara, mengambil gambarnya, memastikan narasumber nyaman untuk berbicara, sampai dengan menulis dengan perspektifnya. Cara jurnalis dalam

memahami hal-hal ini didapatkan melalui transfer pengetahuan yang diperoleh dari editor, redaktur, asisten redaktur, ataupun dari rekan sesama jurnalis Tirto.id. Selain itu, cara-cara ini juga dipelajari melalui pengalaman selama jurnalis terjun langsung ke lapangan serta melalui diskusi informal dan kebiasaan kultural yang berjalan di ruang redaksi. Dengan demikian, meskipun tidak baku, namun standar-standar jurnalisme dan gaya pemberitaan Tirto.id sudah terinternalisasi dalam diri jurnalis. Meskipun demikian, Tirto.id tetap membutuhkan pelatihan khusus tentang isu inklusivitas serta standar-standar jurnalisme yang tertulis dan baku dalam meliput kelompok marginal. Hal ini penting agar ketika ada jurnalis baru, ia dapat dengan mudah memahami nilai, standar, dan gaya pemberitaan Tirto.id.

Aspek ketiga dalam prinsip kerja inklusi yaitu *mutual respect* yang berarti perasaan satu sama lain atau berbagi bersama. Dalam konteks prinsip kerja inklusi di ruang redaksi media, *respect* berarti memahami bahwa semua orang penting dan bernilai serta harus diperhatikan dan diperlakukan secara baik. Prinsip ini dapat menjadi strategi bagi institusi media untuk menjadi lebih inklusif dan menciptakan pengalaman kerja yang positif bagi para pekerja media.

Dengan penerapan aspek ini di ruang redaksi media, juga dapat mendorong kemajuan dan peningkatan kinerja di media karena adanya komitmen untuk saling menghormati, menghargai, dan memedulikan perasaan dan kesejahteraan semua orang tanpa terkecuali. Dalam beberapa hal, Tirto.id sudah menjalankannya dengan cukup baik, misalnya tercermin dalam hubungan komunikasi antarpekerja media. Komunikasi antarpekerja media baik staf maupun pemimpin redaksi yang menyangkut kepentingan bersama selalu didiskusikan secara terbuka, baik melalui rapat redaksi maupun melalui diskusi informal di ruang redaksi atau di dalam grup WhatsApp. Dalam forum-forum tersebut, semua pekerja media tak terkecuali dapat menyuarakan pendapat atau usulannya. Pendapat atau usulan tersebut kemudian nantinya akan didiskusikan bersama-sama dalam ruang diskusi baik tatap muka, *teleconference*, maupun pesan elektronik.

Namun, di luar hal tersebut, Tirto.id belum memiliki jaringan staf yang mengakomodasi kelompok atau komunitas tertentu. Contohnya, membuat jaringan staf perempuan, jaringan staf bagi penyandang disabilitas, jaringan staf bagi gender non-biner dan sebagainya. Hal tersebut menjadi salah satu hal yang disayangkan karena inklusivitas akan lebih

memiliki kekuatan pada jaringan yang dimiliki.

## F. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan poin diskusi sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa Tirto.id sudah memiliki semangat serta visi misi yang sejalan dengan nilai-nilai inklusivitas melalui usaha dalam mempraktikkan jurnalisme inklusif di ruang redaksi medianya. Usaha tersebut tercermin dari individu pekerja media, rutinitas ruang redaksi medianya, beberapa kebijakan dalam organisasi media, institusi sosial yang bekerja di luar media, serta sistem sosial atau ideologinya yang mencoba menjalankan prinsip kerja inklusi. Tirto.id sudah menerapkan beberapa prinsip kerja inklusi yang secara kultural berjalan dinamis dan natural dalam ruang redaksi medianya. Seperti halnya dalam menjunjung kesetaraan dan kebebasan berpendapat bagi pekerja media dalam ruang redaksi, memunculkan keragaman dalam liputannya, menampilkan perspektif korban dalam liputan terkait kelompok marginal, serta tidak meletakkan kelompok rentan atau kelompok marginal sebagai objek berita. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa rutinitas ruang redaksi dan kebijakan organisasi Tirto.id yang belum dijalankan berdasarkan konsep jurnalisme inklusif pada penelitian ini. Misalnya

belum adanya kebijakan standar jurnalisme di Tirto.id dalam meliput isu terkait kelompok marginal yang sesuai dengan kaidah atau kode etik jurnalistik. Selain itu, Tirto.id juga belum mengadakan pelatihan khusus tentang isu inklusivitas secara umum, ataupun tentang kebutuhan kelompok marginal bagi pekerja medianya. Dalam konteks sumber daya pekerja media pun, Tirto.id belum mendesain perekrutan karyawan dari kelompok marginal. Beberapa hal itu kemudian menjadi pekerjaan rumah bagi Tirto.id untuk membuat strategi inklusivitas jangka panjang agar dapat semakin optimal menjadi media yang inklusif, aman, dan menyuarakan berbagai kelompok masyarakat.

Terakhir, untuk dapat dikatakan sebagai media yang menerapkan konsep jurnalisme inklusif sepenuhnya, terdapat beberapa hal yang perlu diupayakan dari institusi media, baik Tirto.id maupun media lain. *Pertama*, memberikan pelatihan khusus bagi jurnalis terkait bagaimana cara meliput kelompok rentan dengan baik, tepat, dan sesuai kaidah dan kode etik jurnalistik. *Kedua*, Tirto.id atau institusi media lainnya juga perlu membuat satu panduan tertulis bagi jurnalis terkait prinsip-prinsip dan standar penulisan pemberitaan yang ada di sebuah institusi media agar dapat memberikan pemahaman dan visi misi

yang sama bagi para jurnalis. *Ketiga*, untuk dapat mengoptimalkan implementasi jurnalisme inklusif, institusi media juga perlu memenuhi fasilitas penunjang fisik maupun non-fisik yang inklusif di ruang redaksi medianya. Beberapa hal ini menjadi rekomendasi dari peneliti untuk institusi media agar dapat semakin optimal menjadi media yang inklusif, aman, dan menyuarakan berbagai kelompok masyarakat.

## REFERENSI

- Apny, N. A., and N. Hasfi. 2019. "Framing Pemberitaan Isu Disabilitas Dalam Media Online Suaramerdeka.Com." *Interaksi Online* 8(1):99-110.
- Armando, N. M. 2015. "Pengertian Psikologi Dan Psikologi Komunikasi." *Modul Psikologi Komunikasi* 1-31.
- Butler, J. 2020. "The Force of Nonviolence: An Ethico-Political Bind." *Verso*.
- Collins, S. J., William Kinally, and J. A. Sandoval. 2023. "The Hierarchy of Influences Model, National Culture, Human Development, and Journalism Influences." *Electronic News: Broadcast and Mobile Journalism* 17(2):93-112. doi: 10.1177/19312431221140920.
- Ford, R., S. Gonzales, and V. Quade. 2020. "Collaborative and Inclusive Journalism: More than Words." *Journalism & Mass Communication Educator* 75(1):58-63.
- Gunawan, I. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bumi Aksara.
- Inclusion.me.uk. 2008. "What Does Inclusion Mean?" Retrieved ([https://www.inclusion.me.uk/news/what\\_does\\_inclusion\\_mean](https://www.inclusion.me.uk/news/what_does_inclusion_mean)).
- Oktyandito, Y. W. 2022. "Implementasi Jurnalisme Inklusif Di Media Alternatif (Studi Kasus Ruang Redaksi Project Multatuli Pada Mei 2021-April 2022) ." Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Parahita, G. D. 2020. "Inklusi Sosial, Kewargaan, Dan Jurnalisme." *Diskusi AJI Yogyakarta*.
- Reese, S. D. 2019. "Hierarchy of Influences." *The International Encyclopedia of Journalism Studies* 1-5.
- Remotivi. 2020. *Indeks Media Inklusif 2020*.
- Rupar, Verica. 2017. "Inclusive Journalism: How to Shed Light on Voices Traditionally Left Out in News Coverage." *Journal of Applied Journalism & Media Studies*

6(3):417-23. doi: 0.1386/ajms.6.3.417\_1.

Shoemaker, P. J., and S. D. Reese. 2014. *Mediating the Message in the 21st Century: A Media Sociology Perspective*. Routledge.

Watzlawick, P. 1967. *Pragmatics of Human Communication*. Norton & Company.

Yayasan BaKTI. 2017. *Panduan Jurnalis Berperspektif Perempuan Dan Anak*.

Yin, R. K. 2018. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Sage Publication.

Yuniar, A. D. 2019. "Dinamika Praktik Jurnalisme Warga Melalui Media Baru." *Komuniti* 11(1):15-27.